

MABIT

(Malam Bina Terpadu)

FOR BEGINNER



MABIT

(Malam Bina Terpadu)

FOR BEGINNER

Penyusun:

Dr. H. Jamaludin, M.Ag.

Solihah Sari Rahayu, S.Ag., M.H.

Teten Jalaludin Hayat, S.HI.

H. Junjun Kurnia, S.HI., M.M.

Faisal, M.Ag.

Dudi Jamaludin, S.HI.

Muhammad Dani Somantri, S.Sy., M.H.

**FAKULTAS SYARIAH - IAILM
PONDOK PESANTREN SURYALAYA**

TASIKMALAYA

2018

Daftar Isi

Kata Pengantar Dekan Fakultas Syariah	3
01 Pandahuluan	5
02 Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Syariah	8
03 Mabit dan Qiyam Lael	10
04 Program dan Kegiatan 40 Malam	15
05 Panduan Sholat Sunat Nawafil	19
06 Sholat Sunat Li Qodho-il Hajah	33
07 Mandi Taubat	35
08 Ziarah ke Maqam Wali dan Unjuk Salam	36
09 Tabarruk Miftahus Shudur	48
10 Permasalahan Bid'ah	62
11 Penutup	68

Kata Pangantar

Dekan Fakultas Syariah

Segala puji hanya milik Allah, Robb semesta alam. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga Ahli bait Beliau, sahabat-sahabat Beliau, juga para Kekasih Allah yang senantiasa istiqomah meneladani Beliau, hingga akhir zaman.

Kegiatan *Mabit: Malam Bina Terpadu*, kali ini merupakan yang kedua kalinya setelah tahun sebelumnya. Walaupun kegiatan ini masih bersifat mukadimah dan permulaan, namun tidak berarti kegiatan ini bersifat mainan dan gurauan. Sebagai awalan yang baik, diharapkan kegiatan ini dari tahun ke tahun semakin memperlihatkan karakter dan identitasnya, sehingga berikutnya dapat dijadikan sebagai program Fakultas yang baku bagi mahasiswa akhir Fakultas, dan menjadi model dan prototipe bagi Fakultas lainnya di dalam upaya internalisasi nilai-nilai *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*, sebagai motto IAILM Ponpes Suryalaya.

Di dalam kegiatan *Mabit* ini, para peserta memenuhi malam – sebagaimana istilah *mabit* itu sendiri – selama 40 malam, dengan padatan dan penuhan ilmiah dan amaliah. Ilmiahnya adalah *tabarruk Miftahus Shudur*, *ta'allum Jurumiyah* dan *Safinatun Naja*, dan juga Kuliah Subuh. Adapun amaliahnya, seperti zikir, sholat sunat, mandi taubat, dan sebagainya.

Diharapkan para peserta *Mabit* dalam secara maksimal berpartisipasi aktif di dalamnya, tepat waktu dan disiplin, santai namun serius.

Walakhir, terimakasih kepada segenap penanggung jawab dan panitia yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi terselenggaranya kegiatan *Mabit* ini. Semoga Alloh SWT senantiasa memberikan ganjaran kebaikan dan kasih-sayang kepada kita semua. Amin Ya Robbal 'alamin.

Dekan Fak. Syariah
Dr. H. Jamaludin, M.Ag.

01

Pendahuluan

Program *Mabit* oleh Fakultas Syariah dilatari oleh motto IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*. Motto ini dimunculkan bersama dengan berdirinya kampus IAILM pada 1986 oleh Pangersa Abah Anom, Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin RA, sebagai Pimpinan Tertinggi Pondok Pesantren Suryalaya. Bersama motto ini diharapkan seluruh lembaga di lingkungan pesantren, terutama lingkungan kampus, dapat melahirkan lulusan akademisi yang unggul tidak saja ilmiah, tetapi juga amaliah; tidak saja ber-IPTEK, tetapi juga ber-IMTAK.

Motto *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah* yang melekat indah dalam logo institut dan juga fakultas, memiliki akar ideologi yang bersumber dari *Tanbih* Syaikh Abdulloh Mubarak RA, yang disempurnakan pada tahun 1956, demi mewujudkan insan yang *cager bageur*, sehat jasmani dan ruhani. “*Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhohir batin, dunia maupun akhirat, supaya hati tentram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya budi utama jasmani sempurna (cager bageur).*”

Di era post modern sekarang ini, informasi dan pengetahuan mengalir dengan sangat deras, bak air bah yang akan *melibas* apapun yang dilewatinya, sehingga menyebabkan manusia sekarang dipengaruhi dan dikendalikan secara membabi-buta oleh kemelekatan dan kecenderungan informasi dan pengetahuan tadi. Walau di dalamnya banyak terdapat

kemudahan dan kebaikan, tetapi madarat di dalamnya jauh lebih besar bagi pendidikan kesadaran ruhaniah seseorang. Ada baiknya prinsip *sadd dzari'ah* dibumikan dari sejak sekarang, demi kebijaksanaan menyikapi berbagai perubahan fenomena yang dihasilkan dari informasi dan pengetahuan tadi.

Betapa sebagian orang merasakan kebingungan dan dilema kehidupan itu sebagai hantu yang sangat menakutkan, sehingga terkadang ilmu pengetahuan itu tidak lebih sebagai sampah yang senantiasa mempengaruhi, mengendalikan, dan mengacaukan kehidupannya. Kehidupan pun dikacaukan oleh sampah-sampah pengetahuan yang mengarah kepada ego-sentrisme, keangkuhan, kedengkian, menjilat, dan sebagainya. Sehingga, lahirlah generasi-generasi yang unggul secara ilmiah, tetapi gagal secara ruhaniah; pintar, tapi gagal dalam adab.

Salah satu tanda keberhasilan ruhaniah itu ialah apabila seseorang itu memiliki kesadaran batin yang besar dan tidak terlambat. Dengan kesadaran yang besar, maka ucapan, perbuatan, pikiran, dan juga persepsi, akan lebih mudah dikendalikan. Ucapannya yang tertata, perbuatannya yang terarah, dan pikirannya yang terkendali, inilah yang merupakan sasaran utama pendidikan ruhaniah lembaga mana saja. Sebagaimana salah tujuan zikir yang didauhkan Pangrsa Abah Anom RA, adalah untuk memperbesar kesadaran batin ini.

Dengan demikian, program *Mabit* yang diselenggarakan Fakultas Syariah ini, tidak berangkat dari alasan-alasan yang kumpang dan sederhana, tetapi tetap terbingkai dalam motto *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah* tadi, demi terwujudnya

lulusan Fakultas Syariah yang berkesadaran besar, tidak sempit, dan tidak terlambat; lulusan dengan *emotional-spiritual questiont* yang sesuai asa.

Dalam *Mabit*, seseorang akan belajar dimensi pendidikan yang tidak biasa. Di dalamnya, seseorang belajar untuk mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri, keinginannya, dan juga kecenderungannya. Disebut mengendalikan, karena pikiran bersama keinginan itu sangatlah liar, terbang kesana kemari tiada tentu. Kekacauan ini akan mempengaruhi batinnya, sehingga jadinya seseorang itu begitu intim dalam *moody*, galau, spontan, dan serba salah: salah panggil, salah sebut, salah memutuskan, dan sebagainya.

Pun, dengan *Mabit*, seseorang akan belajar cara menyelesaikan masalah hidupnya melalui penyelaman dan penjelajahan ke kedalaman dirinya, dengan tidak mengenyahkan cara-cara penyelesaian awam melalui pendekatan motivasi-intelektual. Adakalanya ilmu pengetahuan itu terdiam tak mampu berbuat apa-apa, bahkan cenderung melebarkan dilema, dan bilamana keputusan diambil dalam dilema, maka dipastikan keputusan itu menjadi muspra dan merugikannya. Penyesalan pun kemudian tanpa akhir.

Walakhir, program *Mabit* ini sesungguhnya program Guru Mursyid untuk sekalian murid. Tanpa dibuatkan programnya pun, setiap murid dari kalangan manapun, diwajibkan untuk menghidupkan malam. Hanya saja, bagi yang belum terbiasa dengannya, maka program ini bisa dijadikan sebagai mukadimah, pendahuluan, ataupun perkenalan. Berikutnya, *Mabit* pun menjadi program seluruh civitas lembaga dalam bingkai tradisi dan budaya. Semoga.***

02

Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Syariah

Visi Fakultas Syariah IAILM adalah *Menjadi fakultas terdepan, terbaik, terpuji, di tingkat regional dan nasional pada tahun 2025.*

Adapun misi Fakultas Syariah IAILM, yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai tasawuf.
2. Mempersiapkan lulusan di bidang hukum dan ekonomi syariah yang memiliki keluasan ilmu, keluhuran akhlak, serta kompetitif di dunia kerja.
3. Mengembangkan tradisi penelitian di bidang hukum dan ekonomi syariah.
4. Meningkatkan peran serta fakultas dalam pengabdian kepada masyarakat secara efektif menuju masyarakat madani yang berkeadilan.
5. Menjalin kerja-sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, baik pada level regional maupun nasional.

Kemudian, tujuan Fakultas Syariah IAILM, yaitu:

1. Terselenggaranya pendidikan yang berbasis nilai-nilai tasawuf.

2. Tersiapkannya lulusan di bidang hukum dan ekonomi syariah yang memiliki keluasan ilmu, keluhuran akhlak, serta kompetitif di dunia kerja.
3. Terlaksananya budaya penelitian di bidang hukum dan ekonomi syariah yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
4. Terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat dalam penyelesaian permasalahan sosial berdasarkan wawasan keislaman dan keilmuan.
5. Terjalinnnya kerja-sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, baik pada level regional maupun nasional.

03

Mabit dan Qiyam Lael

Dilihat dari nama kegiatan ini: *Mabit: Malam Bina Terpadu*, yaitu maka kegiatan ini dilakukan pada malam hari; malam-malam yang dipadatkan dengan pembinaan dan pelatihan ruhani. Dalam istilah tarekat, pembinaan dan pelatihan ruhani itu disebut *riyadhoh*. Pun, *riyadhoh* itu difokuskan pada malam hari, karena malam itu memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembinaan dan pelatihan ruhaniah.

Riyadhoh dalam Tarekat

Kata *riyadhoh* dari bahasa Arab: *roodho-yaridhu-rowdhon-riyadhotan*. Dalam Kamus Munawwir, *riyadhoh* berarti latihan (*tamrin*), pembinaan (*tahdzib*), dan menyendiri beribadah (*al-kholwat lil 'ibadah*).

Dalam tradisi pesantren, *riyadhoh* diartikan sebagai olah raga, atau latihan fisik. Karena itu, sebagian pesantren memasukkan olah raga ini sebagai bagian dari materi pembelajaran, disebut dengan *darsur riyadhoh* (pelajaran olah raga). Dalam tradisi tarekat Sufi, kita pun tidak asing dengan istilah *riyadhoh* sebagai latihan pembinaan ruhani. Dengan demikian, *riyadhoh* itu dimaksudkan sebagai latihan atau pembinaan, baik bersifat jasmani ataupun ruhani.

Di dalam TQN, sebagaimana tarekat lainnya, terdapat macam *riyadhoh* yang ditujukan untuk pelatihan dan pembinaan ruhani, sehingga seorang salik memperoleh hasil pelatihannya itu dalam bentuk pengendalian diri yang kuat

terhadap ucapan, perbuatan, pikiran, emosi, dan lainnya. Walaupun pada hakikatnya seluruh ajaran Islam itu memiliki kandungan pembinaan ruhani (*riyadhoh*), seperti sholat (fardhu dan sunnah), zakat, puasa; akan tetapi terdapat kekhususan di dalam *riyadhoh* tarekat, terutama TQN.

Ada *riyadhoh* yang bersifat umum, seperti memelihara wudhuk, sholat-sholat sunat, berwirid (dengan Asma' al-Husna, Bani Hasyim, dan sebagainya), dan tolak bala.

Ada juga *riyadhoh* yang bersifat khusus, seperti mandi taubat, puasa bisu, puasa kifar, puasa qona'ah, puasa buah, nyampeu, dan lainnya.

Ada juga *riyadhoh* yang sangat khusus, seperti mandi kemanusiaan, saefi hizbul yaman, kemalaikatan, dan melek selama 40 hari.

Macam *riyadhoh* tersebut tidak diamalkan semaunya sendiri, tetapi berdasarkan petunjuk dari Pangersa Abah Anom RA, baik itu karena ditugaskan, karena diminta, atau karena diperkenankan. *Riyadhoh* yang diperkenankan untuk diamalkan seluruh murid, seperti mandi taubat, sholat-sholat sunnah, dan lainnya.

Adapun jenis *riyadhoh* yang ditugaskan, ini berdasarkan kehendak Beliau, berdasarkan *fuyudhot* yang Beliau terima. Bisa jadi, karena kedekatan ruhaniah seseorang kepada Gurunya, maka kemudian Beliau (Pangersa Abah Anom RA) menugaskan suatu tugas atau amalan riyadhoh, tanpa diminta terlebih dahulu.

Dan *riyadhoh* dalam bentuk penugasan ini sangat beragam. Seorang KH. Kholil Sa'id, pernah bercerita dalam ceramahnya, bahwa dia dipanggil oleh Pangersa Abah RA, dan ternyata kemudian ditugaskan oleh Pangersa untuk menjadi wakil Beliau di dalam talqin zikir. Demikian juga masalah imamah sholat (KH. Sandisi), juga muazzin (Pak KH. Toha, dan sekarang Kyai Kamal), termasuk juga Pembantu Khusus Pangersa Abah), dan sebagainya. Tegasnya, apapun bentuk penugasan dari Pangersa Abah, maka itu merupakan bagian dari *riyadhoh* tarekat.

Dan termasuk kedalam latihan ruhani (*riyadhoh*) juga *khidmat* (pelayanan) dan *bakti* (taat dan patuh) yang dilakukan oleh murid berdasarkan ijtihad murid itu sendiri, walaupun tanpa ditugaskan. Dalam arti, ini jenis *riyadhoh* yang diperkenankan oleh Pangersa Abah, namun bersifat sangat umum. *Khidmat*, seperti mengajar, melayani tamu, membantu di dapur, mendakwahkan tarekat, menjaga nama baik tarekat, menjaga ketertiban dan keamanan, dan sebagainya. Adapun *bakti*, mengamalkan dengan penuh ikhlas dan istiqomah apapun yang diajarkan dan ditugaskan oleh Pangersa Abah Anom RA.

Menghidupkan Malam

Ada siang (*an-nahar*), dan ada mala (*al-lail*). Dalam al-Quran, tidak ada surat siang, tetapi ada surat malam: *suroh al-lail*, yaitu surat ke-92. Dan yang menakjubkan, kata *al-lain* (malam) disebutkan juga sebanyak 92 kali. Jumlah katanya seimbang dengan nomor suratnya.

Kemudian berkaitan dengan angka 40, maka dalam al-Quran tidak ada kata 40 siang, tetapi ada 40 malam (*arba'ina*

lailah), yang disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS al-Baqoroh/2: 51 dan al-A'rof/7: 142. Hal ini menunjukkan keutamaan dari malam itu, terutama, tentu saja berhubungan dengan pelatihan dan pembinaan ruhani.

Keistimewaan malam ini semakin terlihat dalam firman-Nya: “*Dia (Allah) yang menjadikan malam sebagai ketenangan,*” (QS. Al-An'am/6: 96). Ketenangan malam menjadikan seorang yang *riyadhoh* lebih kepada tujuannya.

Dalam ayat lainnya, di dalam malam itu terdapat hikmah yang tinggi, yaitu fokus dan konsentrasi (*jam'iyah*), terutama di akhir malam. Pikiran dan ingatan ruh bisa fokus, tidak mudah dipengaruhi oleh pikiran dan ingatan masa lalu. Isyarat ini terkandung dalam firman-Nya: “*Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan,*” (QS. Al-Hijr/15: 65).

Karena keistimewaan malam inilah, maka Baginda Nabi diperintahkan untuk menghidupkan malam: “*Wahai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari, kecuali hanya sedikit saja (untuk tidur),*” (QS. Al-Muzzammil/73: 1-2).

“*Dan pada sebagian malam, ber-tahajjud-lah dengannya (untuk beribadah), sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Robb-mu mengangkatmu pada maqom yang terpuji,*” (QS. Al-Isro'/17: 79).

“*Dan demi malam, apakah kamu tidak menggunakan akal (untuk tafakkur)?.*” (QS. As-Shoffat/37: 138).

“Dan di sebagian malam, bersujudlah kamu kepada-Nya, dan sucikanlah Dia sepanjang malam,” (QS. Al-Insan/76: 26).

“(Apakah kaum musyrik lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadah di waktu malam, sambil bersujud dan berdiri, merasa takut akan akhirat, dan memperbesar harapan kepada Robb-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang yang mengerti dengan orang-orang yang tidak mengerti?”. Sesungguhnya yang benar-benar berzikir itu adalah Ulul Albab,” (QS. Az-Zumar/39: 9).

Dalam sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Sufyan, dari Jabir, yang mendengar Baginda Nabi SAW bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.

“Sesungguhnya di waktu malam terdapat satu jam, tidaklah seorang Muslim mendapatkan waktu itu lalu ia memohon kebaikan kepada Alloh, baik kebaikan dunia maupun akhirat, melainkan Alloh akan mengabulkannya. Demikian itu terjadi pada setiap malam,” (HR. Muslim).

04

Program dan Kegiatan 40 Malam

Program dan kegiatan *Mabit* ini diselenggarakan selama 40 malam, tanpa siangnya, dengan alasan kesibukan siang atau halangan yang menyertai para Peserta *Mabit*. Namun demikian, program ini tidak menghalangi bagi sebagian Peserta yang menyediakan dirinya untuk mengikuti kegiatan siang.

Berikut ini program dan kegiatan 40 malam:

Waktu: 18.00 – 20.00

Waktu di sini masih dalam penyesuaian. Diharapkan Peserta telah berada di tempat sholat 15 menit sebelum Sholat Maghrib diselenggarakan. Di antara kegiatannya:

- Sholat Sunat Syukril Wudhuk
- Sholat Sunat Tahiyatul Masjid
- Sholat Sunat Qobliyyah Maghrib
- Sholat Maghrib berjamaah
- Zikir Jahar dan Khotaman
- Sholat Sunat Ba'diyyah Maghrib
- Sholat Sunat Taubat
- Sholat Sunat Awwabin
- Sholat Sunat Li Hifzhil Iman
- Sholat Sunat Li Birril Walidain
- Sholat Sunat Li Syukrin Ni'mah
- Tawajjuh, sambil menunggu Isya.
- Sholat Sunat Qobliyyah Isya

- Sholat Isya berjamaah
- Sholat Sunat Ba'diyah Isya, sambil duduk.
- Zikir Jahar
- Sholat Sunat Li Daf'il Bala'
- Khotaman
- Tashofuh.

Waktu: 20.00 – 21.00

Kegiatannya:

- Pembukaan Kegiatan *Mabit*
- Tabarruk Miftahus Shudur.
- Safinatun Naja
- Jurumiyah

Semua kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk menambah wawasan Peserta. *Miftahus Shudur*, untuk tasawuf dan ketarekatan; *Safinatun Naja*, untuk fikih dan kesyariaan; dan *Jurumiyah*, untuk bahasa Arab dan strukturnya.

Tabarruk dan *ta'allum* kitab-kitab ini didasarkan pada jadwal yang telah dibuat oleh Panitia, yang diselenggarakan selama 40 malam secara bergantian.

Waktu: 21.00 – 22.00

Kegiatannya:

- Sholat Sunat Muthlaq
- Sholat Sunat Hajat
- Sholat Sunat Istikhoroh
- Sholat Sunat Li Qodho-il Hajah
- Persiapan untuk istirahat.

Sholat Sunat demikian diamalkan secara sendiri-sendiri, yakni setelah penyelenggaraan *tabarruk* dan *ta'allum*. Di sini dianjurkan untuk menambahkan Zikir Jahar, atau Tawajjuh yang lama. Setelah selesai, maka Peserta kemudian istirahat dan tidur. Kalau bisa tidur sambil duduk, maka ini yang paling utama. Dan sebelum tidur, disunnahkan oleh Pangersa Abah membaca *Ya Lathif* di dalam hati, sehingga tertidur.

Waktu: 02.00 – 04.00

Kegiatannya:

- Mandi Taubat
- Sholat Sunat Syukrul Wudhu'
- Sholat Sunat Tahiyatul Masjid, kalau di Masjid
- Sholat Sunat Taubat
- Tahajjud, hingga 12 rokaat
- Sholat Sunat Tasbih
- Sholat Sunat Hajat
- Sholat Sunat Witir
- Zikir Jahar dan Tawajjuh.

Semua kegiatan ini dilakukan secara mandiri, yang juga akan dibantu oleh Panitia atau Pembimbing. Ketika semua amaliah diselesaikan, maka sebaiknya kita juga belajar mengikuti Sunnah Mursyid, yaitu duduk *tawajjuh* yang lama, dalam, dan tetap, sehingga masuk waktu Shubuh. Tawajjuh hingga tertidur pun sangat dianjurkan, karena hal ini tidak membatalkan wudhuk. Kecuali apabila setelahnya terbaring, atau bersandar pada sesuatu, maka wudhuk pun menjadi batal karenanya.

Waktu: 04.00 – 06.00

Kegiatannya:

- Wirid Taubat Nabi Adam, sebanyak-banyaknya.
- Sholat Sunat Fajar, setelah Azan Shubuh.
- Sholat Sunat Li Daf'il Bala'
- Sholat Shubuh berjamaah
- Zikir Jahar dan Tawajjuh
- Kuliah Shubuh
- Sholat Sunat Isyroq
- Sholat Sunat Isti'adzah
- Sholat Sunat Istikhoroh

Doa Taubat Nabi Adam, merupakan doa istighfar pertama yang diwahyukan Allah kepada manusia. Karena itu, doa ini memiliki kekhususan tersendiri dibanding istighfar yang lainnya. Nabi Adam AS, diampuni-Nya dan dijadikan-Nya sebagai hamba pilihan-Nya (*mujtaba*) setelah membaca doa ini.

Kemudian, setelah selesai Zikir Jahar dan Tawajjuh, adakalanya kegiatan diisi dengan Kuliah Subuh, namun sesekali bisa juga diisi dengan Tawajjuh yang lama hingga masuk waktu Isyroq. Dan untuk mengetahui waktu Isyroq ini, biasanya 1 jam 10 menit setelah Azan Shubuh; atau, bila tidak ada jam, dapat juga diketahui dari cicitan burung liar, sebagai pertanda tibanya waktu Isyroq.

Juga, sesekali, di setiap Jum'at pagi, para Peserta diharapkan berziarah ke Maqam Pangersa Abah RA, sekaligus bersilaturahmi ke Pangersa Umi RA di Madrasah.

05

Panduan Sholat Sunat Nawafil

Sholat sunat itu ada 2 jenis, yaitu *rowatib* dan *nawafil*. *Rowatib* adalah sholat sunat yang mengikuti sholat fardhu, *qobliyyah* atau *ba'diyyah*. *Nawafil* adalah sholat sunat tambahan yang menguatkan sholat fardhu. Baginda Nabi SAW bersabda:

أَكْثَرُوا مِنَ النَّوَافِلِ تُرْفَعُ بِهَا الْفَرَائِضُ.

“Perbanyaklah oleh kaliah sholat nawafil, ia akan menghaluskan atau menyempurnakan yang fardhu,” (Dalam *Al-Ghunyah lil Jilani*, hal. 174).

Baginda Nabi SAW juga menyabdakan, bahwa yang fardhu adalah yang utama, dan *nawafil* memiliki keutamaan yang sangat besar untuk kecintaan-Nya:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِن سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah izinkan memerangnya! Tidaklah hamba-Ku itu mendekat kepada-Ku dengan sesuatu (ibadah) yang lebih Aku cintai dari ibadah-ibadah yang telah Kufardukan atasnya; dan, masih saja dia mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah tambahan, sehingga Aku (semakin) mencintainya; maka, bila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, Aku menjadi penglihatannya

yang dia melihat dengannya, Aku menjadi tangannya yang dia memegang dengannya, dan Aku menjadi kakinya yang dia berjalan dengannya; dan, bila dia meminta kepada-Ku, pastilah akan Aku berikan permintaannya; dan, bila dia meminta perlindungan-Ku, pastilah akan Aku lindungi dia,” (HR. Imam Bukhori, dari Abu Hurairah).

1) Syukril Wudhuk

Sholat sunat ini tidak dianjurkan berjamaah. Waktunya setelah berwudhuk dan sebelum anggota wudhuk kering dari air wudhuk. Diamalkan sebanyak 2 rakaat, di mana rakaat pertama setelah Fatihah membaca *al-Kafirun*, dan rakaat kedua membaca *al-Ikhlâs*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ شُكْرِ الْوُضُوءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat Syukur wudhuk dua rakaat karena Allah SWT.”

2) Tahiyatul Masjid

Sholat sunat ini tidak dianjurkan berjamaah. Waktunya segera setelah masuk ke dalam Masjid. Diamalkan sebanyak 2 rakaat.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat menghormati Masjid dua rakaat karena Allah SWT.”

Apabila masuk ke dalam masjid pada waktu darurat, maksudnya seperti ketika iqomah, sehingga tidak mungkin diamalkan sholat sunat ini, maka dapat digantikan dengan membaca tasbih, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

“Maha suci Allah, segala pujian hanya milik Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tiada upaya dan kekuatan kecuali karena sebab Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

3) Taubat

Sholat sunat ini sangat dianjurkan, karena tidak ada seorang manusia pun yang terbebas dari kesalahan dan dosa. Waktu sholat ini sangat bebas, siang ataupun malam, selain waktu-waktu yang diharamkan, seperti sebakda ashar atau sebakda shuhuh. Dalam tradisi TQN, sholat sunat taubat ini diamalkan antara maghrib dan isya, dan ketika sholat di akhir sepertiga malam (jam 02.00 – 03.00).

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat taubat dua rakaat karena Allah SWT.”

Setelah salam, dianjurkan bersujud seraya menjeritkan hati akan dosa-dosa dan memohon ampunan-Nya, dan mempebanyak wirid istighfar.

Berkenaan dengan sholat taubat ini, Baginda Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا عَفَرَ لَهُ.

“Tidak seseorang melakukan dosa, kemudian dia berdiri dan membersihkan diri, kemudian sholat (taubat), kemudian beristighfar kepada Allah, melainkan Allah mengampuni dosanya,” (HR. Turmudzi).

4) Awwabin

Sholat sunat ini tidak dianjurkan berjamaah. Waktunya adalah waktu yang diberkati dan diutamakan, yaitu antara maghrib dan isya. Dianjurkan untuk diamalkan sebanyak 2 hingga 6 rakaat.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّابِينَ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat awwabin dua rakaat karena Allah SWT.”

Berkenaan dengan sholat ini, Baginda Nabi bersabda:

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِينَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

“Siapa sholat antara maghrib dan isya 20 rakaat, Allah bangunkan baginya sebuah rumah di syurga.”

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَا يُفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِكَلَامٍ، عَدَلْنَ لَهُ عِبَادَةً إِنْنَا عَشْرَةَ سَنَةٍ.

“Siapa sholat setelah maghrin 6 rakaat, tidak diselingin di antara keduanya dengan suatu pembicaraan,

sebanding baginya dengan ibadah 12 tahun,” (HR. Bukhori dan Muslim)

5) Li Hifzhil Iman

Sholat sunat ini dilakukan seabkda maghrib, tegasnya seabkda sunat awwabin. Diamalkan sebanyak 2 rokaat. Sholat sunat ini demi memelihara keimanan.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ حِفْظِ الْإِيمَانِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat untuk memelihara keimanan dua rakaat karena Allah SWT.”

Berkenaan dengannya, Baginda Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْفَظَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِيمَانَهُ فَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ سُنَّةِ الْمَغْرِبِ .

“Siapa yang ingin dipelihara keimanannya oleh Allah, hendaklah dia melakukan sholat (li hifzhil iman) 2 rokaat, seabkda sunat maghrib.”

Doa setelah sholat sunat ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ إِيمَانِي فِي حَيَاتِي وَعِنْدَ مَمَاتِي فَاحْفَظْهُ عَلَيَّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

“Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keimananku kepada-Mu dalam hidupku dan ketika kematianku. Peliharalah keimananku, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.”

6) Li Birril Walidain

Sholat sunat ini diamalkan untuk kebaikan kedua orangtua. Di TQN, sholat ini diamalkan antara maghrib dan isya, tegasnya setelah *li hifzhil iman*. Banyaknya 2 rokaat, di setiap rokaat seabkda Fatihah membaca *ayat kursi* 1 kali, *qulhu* 7 kali, atau *inna anzalnahu* 1 kali pada rokaat pertama, dan *idza jaa-a* 1 kali pada rokaat kedua.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةً بِرِّ الْوَالِدَيْنِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“*Saya berniat sholat sunat untuk kebaikan kedua orangtua dua rakaat karena Allah SWT.*”

Doa setelah sholat ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

“*Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, juga dosa-dosa kedua orangtuaku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyayangi aku di waktu kecil.*”

7) Li Syukrin Ni'mah

Sholat ini dalam rangka syukur nikmat. Di dalam TQN biasanya diamalkan antara maghrib dan isya, tegasnya seabkda sunat *birrol walidain*. Banyaknya 2 rokaat, di mana rokaat pertama seabkda Fatihah membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum bi rohmatika Ya Arhamar Rohimin*, sebanyak 27 kali. Rokaat kedua seabkda Fatihah membaca surat *wattin waz zaitun* 1 kali.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةً لِشُكْرِ النِّعْمَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat syukur nikmat dua rakaat karena Allah SWT.”

8) Li Daf’ il Bala’

Sholat sunat ini untuk tolak bala. Di TQN biasanya diamalkan 2 rokaat, sebabda isya (zikir jahar dan tawajjuh), setelah azan shubuh, dan sebelum sholat jumat (sebakda qolbiyah jum’ah). Bacaannya di setiap rokaat sebabda Fatihah membaca *ayat kursi*, *al-ikhlas*, *al-falaq*, dan *an-nas*, masing-masing 1 kali.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat tolak bala dua rakaat karena Allah SWT.”

9) Muthlaq

Sholat sunat ini, sesuai dengan namanya sholat sunat yang terlepas dan bebas (*ithlaq*). Di dalam TQN, biasanya diamalkan sebelum tidur malam, atau jam 21.00, dengan dua dua rokaat (*matsna*). Jumlahnya pun, sebagaimana namanya, bebas tidak terikat, artinya bisa sebanyak-banyaknya (*istiktsar*). Bacaan yang dianjurkan, rokaat pertama sebabda Fatihah membaca *qul ya ayyuhal kafirun*, dan rokaat kedua *al-ikhlas*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمُطَلَّقِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat muthlaq dua rakaat karena Allah SWT.”

10) Istikhoroh

Sholat sunat ini untuk mendapat pilihan terbaik yang sesuai dengan kehendak-Nya. Diamalkan siang ataupun malam. Dalam TQN biasanya diamalkan seabakda sunat *muthlaq*, dan seabakda sunat *isyroq*. Bacaannya seabakda Fatimah, rokaat pertama membaca *qul ya ayyuhal kafirun*, dan rokaat kedua membaca *qulhu*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat istikhoroh dua rakaat karena Allah SWT.”

Doa setelahnya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَجِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا اَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ، وَاَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ.

“Ya Allah, aku memohon pilihan terbaik-Mu bersama pengetahuan-Mu, dan aku memohon diberikan kemampuan bersama dengan kemampuan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, dan aku tak berdaya. Engkau Maha Mengetahui, dan aku tak tahu apa-apa. Engkau Maha Mengetahui yang gaib-gaib.”

11) Hajat

Sholat ini, sebagaimana namanya, agar dikabulkan segala hajat dan kebutuhan. Waktunya boleh siang ataupun malam, dan sebaiknya diamalkan pada waktu-waktu utama, yaitu sepertiga malam terakhir (02.00-03.00), antara maghrib dan isya, dan waktu isyroq. Dalam TQN biasanya diamalkan sebakda sunat *muthlaq* (21.00), dan bersama *tahajjud*. Bacaan di setiap rokaat sebakda Fatihah adalah surat *al-ikhlas*, dibaca sebanyak 10 kali.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“*Saya berniat sholat sunat hajat dua rokaat karena Alloh SWT.*”

Berkenaan dengannya Baginda Nabi SAW bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَعِ الْوُضُوءَ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَهُ مُعَجَّلًا أَوْ مُؤَخَّرًا .

“*Siapa yang berwujud, lalu menyempurnakan wudhuknya, lalu sholat (hajat) 2 rokaat, maka Alloh akan memberikan apa yang dimintanya, dengan segera ataupun terlambat,*” (HR. Ahmad).

12) Tahajjud

Sholat tahajjud, atau disebutkan juga sholat malam, merupakan seutama-utama sholat setelah sholat fardhu. Di dalam al-Quran (QS. Al-Isro’/17: 79), sholat ini berfaidah untuk meninggikan kemuliaan derajat dan martabat (*maqomam mahmudan*). Waktu terbaik

mengamalkan sholat ini adalah sepertiga malam akhir (02.00-03.00). Jumlah rakaatnya, di dalam TQN, biasanya berkisar 2 hingga 12 rakaat.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat tahajjud dua rakaat karena Allah SWT.”

Berkenaan dengannya Baginda Nabi SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَفِرَّةٌ لَكُمْ وَمُكْفَرَةٌ
لِلسُّيِّئَاتِ وَمَنْهَاتٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمُطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ .

“Hendaklah kalian sholat malam (tahajjud), karena ia merupakan pekerjaan orang-orang saleh sebelum kamu, dapat semakin mendekatkanmu kepada Allah, menghapus segala keburukan, mencegah dari dosa, dan menolak sakit dari jasad,” (HR. Jabir bin Ali).

Dari Hasan bin Ali, bahwa Baginda Nabi SAW bersabda:

صَلُّوا مِنَ اللَّيْلِ وَلَوْ أَرْبَعًا، صَلُّوا وَلَوْ رَكَعَتَيْنِ .

“Sholatlah (tahajjud) di sebagian malam, walau hanya 4 rakaat. Sholatlah, walau hanya 2 rakaat,” (Dalam *Al-Ghunya li Tholibi Thoriqil Haqq*, hal. 346).

13) Tasbih

Sholat ini merupakan sholat paling utama setelah sunat *tahajjud*. Waktunya boleh siang ataupun malam. Jumlah rakaatnya adalah 4, di mana bila diamalkan di siang hari dengan 1 salam, dan di malam hari dengan 2 salam.

Niatnya, bila 2 2 rokaat (*matsna*):

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“*Saya berniat sholat sunat tasbih dua rakaat karena Allah SWT.*”

Bila langsung 4 rokaat, niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى.

“*Saya berniat sholat sunat tasbih empat rakaat karena Allah SWT.*”

Caranya sholat ini berbeda dengan kebanyakan sholat lainnya, yaitu memperbanyak bacaan tasbih, dimulai dari seabakda Fatihah:

- Berdiri, seabakda Fatihah (surat), membaca tasbih 15 kali.
- Waktu ruku', membaca tasbih 10 kali.
- Waktu I'tidal, membaca tasbih 10 kali.
- Waktu sujud, membaca tasbih 10 kali.
- Waktu duduk, membaca tasbih 10 kali.
- Sujud lagi, membaca tasbih 10 kali.
- Demikian seterusnya.

Bacaan tasbih yang dibaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

“*Maha suci Allah, segala pujian hanya milik Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar.*”

14) Witr

Sesuai dengan namanya, *witr* berarti ganjil, maka jumlah rokaan sholat inipun ganjil, yaitu 1 rokaat, 3 rokaat, hingga 11 rokaat, demikian dalam kebiasaan TQN. Diamalkan dengan 2 rokaat 1 salam, dan 1 rokaat 1 salam. Bacaannya seabakda Fatihah, rokaat pertama membaca *sabbihisma Robbikal a'laa*, rokaat kedua *qulya ayyuhal kafirun*, dan rokaat ketiga (ganjil terakhir) membaca *al-ikhlas*, *al-falaq*, dan *an-nas*.

Niatnya, bila 2 rokaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat witr dua rakaat karena Alloh SWT.”

Niatnya, bila 1 rokaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَةً وَاحِدَةً لِلَّهِ تَعَالَى .

“Saya berniat sholat sunat witr satu rakaat karena Alloh SWT.”

15) Fajr

Sholat ini sangat utama, bahkan lebih utama dari dunia dan segala isinya. Diamalkan seabakda azan shubuh, sehingga sebagian ulama mengkategorikan sholat sunat ini sebagai sunat *qobliyyah shubuh*, tetapi ada juga yang membedakannya. Dalam tradisi TQN, setelah azan shubuh biasanya sholat sunat *fajri* dan *li daf'il bala'*. Bacaannya seabakda Fatihah, rokaat pertama membaca *qulya ayyuhal kafirun*, dan rokaat kedua membacara *al-ikhlas*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْفَجْرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat fajar dua rakaat karena Allah SWT.”

16) Isyroq

Sholat sunat ini diamalkan ketika matahari terbit (*isyroq*), yakni setelah selesainya waktu haram sholat. Waktunya diperkirakan 1 jam lewat 10 menit (70 menit) setelah azan shubuh. Bila tidak ada jam atau waktu yang menunjukkan *isyroq*, maka sebagian hukama mencari tahunya dari cicitan burung liar (bukan burung peliharaan). Karena cicitan mereka itu pertanda *isyroq* telah tiba.

Bacaannya seabkda Fatihah, di rokaat pertama membaca ayat dalam surat an-Nur: *Allohu nurus samawati wal ardhi*, sampai *wallohu bikulli syai-in ‘alin*, atau *al-kafirun*. Rokaat kedua membaca kelanjutan surat an-Nur tadi, dari *fi buyutin* hingga *bighori hisab*, atau *al-ikhlas*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِشْرَاقِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat isyroq dua rakaat karena Allah SWT.”

17) Isti’adzah

Sholat sunat ini, sebagaimana namanya, untuk mendapatkan perlindungan Allah. Di dalam TQN biasanya diamalkan seabkda sunat *isyroq*, atau dikenal

dengan istilah 3is: *isyroq, isti'adzah, istikhoroh*. Bacaannya seabkda Fatihah adalah 2 Qul, yakni rokaat pertama membaca *al-falaq*, dan rokaat kedua membaca *an-nas*.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِعَاذَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“*Saya berniat sholat sunat isti'adzah dua rakaat karena Allah SWT.*”

06

Sholat Sunat Li Qodho-il Hajah

Sholat ini merupakan salah satu Sunnah Mursyid. Tatacara sholat ini dijelaskan di dalam Manqobah, juga di dalam Kitab *Al-Fuyudhot ar-Robbaniyyah*, karya Tuan Syaikh Abdul Qodir Jaelani QS, halaman 42-43

Sholat ini biasanya diamalkan bakda Isya, yaitu bersamaan dengan Sholat Muthaq (21.00). Diamalkan sebanyak 2 hingga 12 rokaat. Bacaan di setiap bakda Fatihah adalah surat *al-Ikhlash* sebanyak 11 kali.

Niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةً لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ خُصُوصًا لِحَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Saya berniat sholat sunat hajat demi terpenuhinya kebutuhan, khususnya melalui wasilah Syaikh Abdul Qodir Jaelani 2 rokaat karena Allah SWT.”

Setelah salam kemudian bersujud kepada Allah, yang kandungannya: 1) Mohon diampunkan segala dosa, 2) bersyukur kepada-Nya, 3) mohon dikabulkan hajat kebutuhan. Setelah itu duduk, dan kemudian membaca sholawat (terutama sholawat Bani Hasyim) sebanyak 11 kali.

Kemudian berdiri, lalu agak menyerong ke kana sedikit dari arah kiblat, yakni ke arah Baghdad, sambil melangkah kecil 11 kali. Setiap langkah membaca:

1. Ya Syaikh Muhyiddin.
2. Ya Sayyida Muhyiddin.
3. Ya Maulana Muhyiddin.
4. Ya Makhduma Muhyiddin.
5. Ya Darwisya Muhyiddin.
6. Ya Khowajah Muhyiddin.
7. Ya Sulthona Muhyiddin.
8. Ya Syah Muhyiddin.
9. Ya Ghowtsa Muhyiddin.
10. Ya Quthba Muhyiddin.
11. Ya Sayyidas Sadati Muhyiddin Abdal Qodir al-Jaelani.

Setelah itu melangkah mundur dengan bebas kembali ke tempat berdiri semula, sambil membaca:

يَا عُبَيْدَ اللَّهِ أَغْنِنِي بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَا شَيْخَ الثَّقَلَيْنِ أَغْنِنِي وَأَمْدِدْنِي فِي قَضَائِي
حَوَائِجِي. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْكُلُّ وَبِكَ الْكُلُّ وَمِنْكَ الْكُلُّ وَإِلَيْكَ الْكُلُّ وَأَنْتَ
الْكُلُّ وَكُلُّ الْكُلِّ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

07

Mandi Taubat

Mandi taubat merupakan salah satu *riyadhoh* yang umum di dalam TQN. Di dalam TQN, bertaubat tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan saja, istighfar saja, atau berwirid doa taubat saja, tetapi juga dengan amaliah, seperti sholat taubat dan mandi taubat.

Mandi Taubat diamalkan pada malam hari, antara jam 01.00 hingga jam 03.00, atau jam 03 kurang 5 menit. Doanya adalahL

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“Ya Robb, turunkan atau anugerahkanlah kepada-Ku anugerah yang diberkati (yang diliputi kebaikan), dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi anugerah kebaikan itu.”

Caranya, setelah bersiap untuk mandi, dengan tanpa sehelai benang pun yang menempel pada tubuh, maka kemudian membaca doa ini di dalam hati, lalu mandi sebagaimana biasanya. Setelah selesai mandi, maka biarkan air menyerap dengan sendirinya ke seluruh tubuh, sehingga mengering dengan sendirinya, denga sama sekali tanpa handuk.

08

Ziarah ke Maqam Wali dan Unjuk Salam

Ziarah merupakan salah amaliah yang sangat tinggi dalam Islam, bukan sekadar karena ziarah itu mengingatkan seseorang akan kematian, tetapi karena di dalam ziarah itu terdapat suatu keyakinan akan adanya kehidupan ruh, yang merupakan manifestasi dari keimanan kepada kegaiban, sebagaimana dalam QS. Al-Baqoroh/2 ayat 2-3. Mengenai kehidupan ruh ini, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

“Dan janganlah engkau begitu sangat meyakini orang-orang yang meninggal di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup, mereka diberi rizki di sisi Robb mereka,” (QS. Ali Imron/3: 169).

Di dalam kitab *Sirrul Asror*, bahwa Baginda SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُونَ لَا يَمُوتُونَ بَلْ يَنْقَلِبُونَ مِنْ دَارِ الْفَنَاءِ إِلَى دَارِ الْبَقَاءِ.

“Orang-orang beriman itu tidak mati, melainkan mereka berpindah tempat dari negeri yang fana-mundane ke negeri yang kekal-tetap.”

Karena kehidupan ruh itu, maka Baginda Nabi SAW berunjuk salam kepada ahli-ahli kubur. Dalam sebuah Hadits, yang bersumber dari Abu Hurairah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَمَّ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِذَا شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَأَحْيُونَ.

“*Sesungguhnya Rosululloh bila datang ke pekuburan, maka Beliau memberikan salam: “Selamat atas kalian wahai kampung kaum beriman, dan sesungguhnya kami insya Alloh akan berjumpa kalian,”* (HR. Bukhori, Muslim, Nasai, Abu Daud, Ibnu Majad, Ahmad, dan Malik).

Kehidupan ruh ini semakin begitu jelas melalui pengalaman yang sangat berkesan dari Hadits berikut ini, bersumber dari Anas bin Malik, dari Abi Tholhah, yang berkata:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَمَّ أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَعُذِفُوا فِي طَوِيٍّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ حَبِيبٌ مُحَبَّبٌ، وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعُرْصَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ، فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرٍ الْيَوْمَ الثَّلَاثِ، أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا مَا نُرَى يَنْطَلِقُ إِلَّا لِيَعْضِ حَاجَتِهِ حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرِّكِيِّ فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: يَا فُلَانُ بِنِ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بِنِ فُلَانٍ، أَيْسَرُكُمْ أَنْكُمْ أَطَعْتُمْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَ رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ قَالَ، فَقَالَ اللَّهُ عَمْرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لَا أَرْوَاحَ لَهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَمَّ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعٍ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ.

“*Sesungguhnya Nabi Alloh SAW pada hari Badar memerintahkan untuk melemparkan 24 orang bangkai pembesar Quraisy, maka dikuburlah mereka di salah satu sumur yang kotor dan menjijikkan, sangat buruk, dan menjijikkan. Biasanya, jika Beliau mendapatkan kemenangan atas suatu kaum, Beliau pun tinggal di tempat itu selama 3 hari. Ketika kemenangan Badar memasuki hari ke-3, Beliau memerintahkan untuk mempersiapkan tunggangan, mengikatkan pelananya, lalu Beliau berjalan diiringi oleh*

para Sahabatnya. Sebagian Sahabat menyatakan, “tidak pernah Beliau terlihat berpergian melainkan karena ada keperluan.” Sehingga Beliau tiba di tepi sumur (tadi) itu, kemudian Beliau memanggil mereka dengan nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka: “Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian senang andai kalian telah patuh dan taat kepada Allah dan rosul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Robb kami dengan sebenarnya. Maka, apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Robb kalian dengan sebenarnya?” Umar pun berkata: “Ya Rosululloh, ada apa engkau berbicara kepada mayat-mayat yang sudah tidak lagi bernyawa?” Baginda SAW bersabda: “Demi jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah kalian lebih mendengar apa yang aku sabdakan daripada mereka.” (HR. Bukhori).

Dalam kitab *Jami’ Karomah al-Awliya’*, disebutkan mengenai kekeramatan Imam Ali KW, dan hal ini semakin menegaskan adanya kehidupan ruh tersebut. Di dalam riwayat Imam Baihaqi, dari Sa’id bin Musayyab, bahwa dia pernah suatu kali bersama Imam Ali memasuki pekuburan Madinah, maka Beliau memberi salam: “Assalamu ‘alaikum... ya Ahlal qubur, beritakan kepada kami perihal kalian, atau kami yang akan memberitakan!” Kemudian kami pun mendengar jawaban: “Wa ‘alaikum salam... ya Amirol mu’minin. Beritakan kepada kami tentang orang-orang sepeninggal kami?”. Imam Ali menyampaikan: “Adapun isteri-isteri kamu sudah menikah, kekayaanmu sudah dibagikan; adapun anak-anak, mereka telah dikumpulkan di kelompok anak-anak Yatim; adapun bangunan yang telah kalian bangun, telah diduduki para musuh. Inilah berita yang ada pada kami. Lalu, kabar-kabar apa yang kalian miliki?”. Seseorang dari Ahli kubur itu

menjawab: “*Kafan-kafan telah terkoyak, rambut-rambut telah tercerabut, kulit-kulit telah terlepas, biji-biji mata jatuh ke pipi, hidunghidung mengalirkan darah dan nanah. Kebaikan yang diperbuat, kami mendapatkannya; apa yang terluput kami lakukan, kami dapati kerugiannya. Setiap kami menanggung jawaban dan balasan terhadap apapun yang telah kami lakukan.*” (Yusuf an-Nabhani, Vol. 1, 2001: 155).

Hikmah Ziarah Kubur

Dari argumentasi sebelumnya, kita dapat fahami rahasia di balik amaliah ziarah kubur, yaitu untuk memberikan keyakinan kepada akan kehidupan yang gaib, kehidupan ruhani, kehidupan batin. Untuk apa kita memerlukan keyakinan ini? Supaya kita memperbaiki ruhaniah kita, meningkatkan keyakinan kita akan adanya kehidupan yang bersifat ruhaniah tersebut.

Sesungguhnya diri kita ini bukanlah jasad kasar ini, tetapi batin yang halus yang bersifat ruhani. Melalui batin halus itulah kita merasakan iman, takwa, ikhlas, cinta, perhatian, kemaafan, motivasi, kesadaran, persepsi, pemikiran, persangkaan, kecenderungan, dan sebagainya.

Kita diperintahkan sholat dan ibadah, adalah demi kepentingan ruh. Kita diajarkan zikir atau ingatan hanya kepada Allah, supaya ingatan batin yang liar itu terarah dan terkendali, sehingga persangkaan kita pun menjadi baik, pikiran menjadi positif.

Pangersa Abah Anom RA mendauhkan: “*Sesungguhnya ruh-ruh itu saling mengisi.*” Ruh-ruh itu saling bertemu. Ruh-ruh itu saling berkomunikasi. Ketika seorang suka kepada yang

lain, lalu terjalin kerinduan di antara keduanya. Sesungguhnya ruh keduanya saling terhubung. Demikian juga ketika terjadi saling benci, maka ruh keduanya pun sebenarnya “berkelahi”.

Persangkaan baik akan semakin semakin terbangun apabila kita meyakini akan adanya kehidupan ruh tadi itu. Karena itu, dalam pergaulan sehari-hari, kita tidak akan mudah terpengaruh oleh persangkaan yang buruk, yang dapat menimbulkan saling curiga dan kebencian, sebagai akibat dari kebodohan ruhaniah.

Adab dan Ziarah ke Makam Pangersa Abah

Di dalam tarekat, kita diajarkan *robithoh* dan *muroqobah*. Dengan *robithoh*, kita menghadirkan dan mengikatkan batin bersama Guru; dengan *muroqobah*, kita senantiasa merasa diawasi oleh Guru. Kita mohon izin dan perkenan kepada Beliau, dan kemudian berunjuk salam, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Fuyudhot ar-Robbaniyyah* berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَلِكَ الزَّمَانِ وَيَا إِمَامَ الْمَكَانِ وَيَا قَائِمَ بِأَمْرِ الرَّحْمَنِ وَيَا
وَارِثَ الْكِتَابِ وَيَا نَائِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَا مَنْ مِنْ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ عَائِدَتُهُ، يَا مَنْ أَهْلُ وَقْتِهِ كُلُّهُمْ عَائِلَتُهُ، يَا مَنْ يَنْزِلُ
الْعَيْثُ بِدَعْوَتِهِ وَيَدِيرُ الصَّرْعَ بِبَرَكَاتِهِ وَرَحْمَةِ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ.

Kemudian, bila di sana terdapat juga para wali-wali Alloh yang lain, yaitu *Rijalul Ghoib*, maka kita pun berunjuk salam kepada mereka, sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *Al-Fuyudhot ar-Robbaniyyah* berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا رِحَالَ الْعَيْبِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَيُّهَا الْأَزْوَاحِ
 الْمُقَدَّسَةِ، يَا نَعْبًا يَا بُجْبَا يَا رُقْبَا يَا بُدَلَا يَا أَوْتَادَ الْأَرْضِ أَوْتَادَ أَرْبَعَةَ يَا
 إِمَامَانِ يَا قُطْبُ يَا فُرْدُ يَا أَمْنَاءُ أَعْيُنُونِي بِعَوْنِهِ وَأَنْظُرُونِي بِنَظَرِهِ وَارْحَمُونِي
 وَحَصِّلُوا مُرَادِي وَمَقْصُودِي وَفُؤْمُوا عَلَيَّ فَضَاءً حَوَائِجِي عِنْدَ نَيْبِنَا مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلِّمَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
 عَلَى الْخَضِرِ.

Dan setelah kita merasakan perkenan untuk melakukan ziarah, maka kita pun membacakan *tawassul* ziarah (*tahlil*) sebagaimana berikut:

- Membaca sholawat Bani Hasyim, sebanyak 3 kali:
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا.

- Membaca 7 lapis *tawassul*, atau minimal 3 lapis *tawassul*, dan

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَآلِ كُلِّ وَأَصْحَابِ
 كُلِّ وَإِلَى رُوحِ أَبِيْنَا آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأُمَّنَا حَوَاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى
 يَوْمِ الدِّينِ، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوَالِينَا وَأَيْمَتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ،
وَالْإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَائِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ
الرَّاسِخِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَأَهْلِ التَّفْسِيرِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ سَادَاتِ
الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ، وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَاوِيٍّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَائِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السُّلْسَلَةِ الْقَادِرَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطُّرُقِ
خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ
السَّيِّدِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِي الدِّينِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي
الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ الْبُعْدَادِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْجِيِّ، وَالسَّيِّدِ
الشَّيْخِ السَّرِيِّ السَّقَطِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَبِيبِ الْعَجَمِيِّ، وَالسَّيِّدِ
الشَّيْخِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ
يُوسُفِ الْهَمْدَانِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدِ الْبُسْطَامِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ
شَاهِدِ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ، وَحَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ، وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا
الْمُكْرَمِ، خُصُوصًا سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ، وَحَضْرَةِ
شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ سَيِّدِي الشَّيْخِ أَحْمَدِ صَاحِبِ الْوَفَاءِ تَاجِ الْعَارِفِينَ،

وَأَصْوَابِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلَ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَحْيَاءَ مِنْهُمْ، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ
الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ وَالِدِينَا وَوَالِدَيْكُمْ وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِكُمْ وَأَمْوَاتِنَا
وَأَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا
وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَدْنَا عِنْدَكَ بِدَعَاءِ الْحَيْرِ، شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَعَارِبِهَا وَمَنْ يَمِينِهَا إِلَى
شِمَالِهَا وَمَنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ وَمَنْ وَلَدَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ،
شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

- terakhir tawassul dikhususkan kepada Ahli kubur.

ثُمَّ خُصُّوَصًا إِلَى رُوحِ أَهْلِ الْقُبُورِ..... شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

- Kemudian membaca surat *al-Ikhlâs* sebanyak 10 atau 11 kali, dan minimal 3 kali; kemudian membaca *al-Falaq*, *an-Nas*, *al-Fatihah*, 5 ayat pertama *al-Baqoroh*, ayat 163 dari *al-Baqoroh*, Ayat Kursi, *al-Qodr*, *al-'Ashr*, dan *an-Nashr*, dengan susunan sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ
إِذَا حَسَدَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ
النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ
الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

وَإِهْكُمُ إِلَهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلَقَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

- Kemudian membaca *Istighfar* dan *Sholawat*, untuk masuk ke dalam Zikir Jahar hingga Tawajjuh. Hal ini sebagaimana dipandukan dalam '*Uqudul Juman*, yakni sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ، 3 مرات.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، 3 مرات.
إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ.
ذكر الجهر: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، 165 مرة.

- Membaca doa:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ...

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

- Kemudian membaca *Tawassul 3 lapis, Istighfar, Sholawat Ibrohimiyyah*, dan kemudian masuk ke dalam *Tawajjuh*. Hal ini sebagaimana dituntunkan *'Uqudul Juman*, yaitu:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ، شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَزْوَاجِ أَهْلِ السُّلْسِلَةِ الْقَادِرَةِ النَّفْسَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ الدِّينِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ الْبُعْدَادِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْجِيِّ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ شَمَّاسِ بْنِ عَبْدِشِ الْعَفَّارِ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِسْفُو شَرْبُونِ، وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بَنَانِ، وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ، خُصُوصًا سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ، وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ سَيِّدِي الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَاءِ تَاجِ الْعَارِفِينَ، وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَحْيَاءِ عَنْهُمْ، شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَزْوَاجِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، 3 مرات.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ جَبِيدٌ.
 إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ.
 تَوَجُّهُ...

- Setelah itu, maka selesailah proses amaliah ziarah, dan kemudian ditutup dengan sholawat *Bani Hasyim* 3 kali. Kemudian pamit kepada Ahli Kubur, dan berunjuk salam.

09

Tabarruk Miftahus Shudur

Kitab *Miftahus Shudur*, merupakan karya tulis Pangersa Abah Anom, Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin RA, Guru Besar Tarekat Qodiriyah Naqsyabadiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Paling tidak, kitab agung telah diterbitkan dalam Bahasa Arab sebanyak 3 kali, dengan tulisan tangan. Judul dari kedua kitab tersebut tidak sama. Kitab pertama diterbitkan pada tahun..... Dengan judul: *Miftahus Shudur*..... Yang kedua, dengan judul: *Miftahus Shudur fi Bayani Dzikrillah ar-Rohim al-Ghofur*.

Kitab ini terdiri dari 6 bab, yaitu:

1. *Fi Bayani Mahiyatin Nafyi wal Itsbat*, yang menjelaskan tentang hakikat nafyu dan itsbat.
2. *Fi Bayani Kaifiyyati Dzikril Jahri*, yang menjelaskan tentang cara zikir jahar.
3. *Fi Bayani Ashlit Talqin wal 'Ahd*, yang menjelaskan tentang talqin dan bai'at.
4. *Fi Bayani Wujudbi Dzikril Asanid Fi Kullit Thuruq Ila Rosulillah Wama Labudda Likulli Muridin Minhu*, yang menjelaskan tentang kewajiban menyebut sanad atau silsilah tarekat, dan keharusan murid di dalamnya.
5. *Fi Bayani Atsari Dzikrillah Wa Atsaruhu Fit Tarbiyyah ar-Ruhiyyah*, yang menjelaskan tentang pengaruh zikir kepada Allah di dalam pendidikan ruhani.
6. *Fi Bayani Adhnaa-is Syayathin Bi Dzikrillah*, yang menjelaskan tentang cara melumpuhkan syetan dengan tarekat zikir kepada Allah.

Kitab ini memiliki kandungan yang sangat agung dan mulia. Walau terlihat tipis, namun kandungannya berisikan tentang cara-cara yang tercepat untuk sampai kepada Allah. Karena itu, tidak mudah untuk memahami kitab mulia ini melainkan harus disertai dengan riyadhoh dan perkenan tertentu.

Dalam *Program Mabit* ini, *tabarruk Miftahus Shudur* dilakukan secara tematis (*maudhu'i*), sehingga dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, kita dapat memahami kandungan di dalamnya. Dan diharapkan, dengan pemahaman yang benar dan dalam terhadap kitab ini, kitapun kemudian menjadikan kitab ini sebagai pedoman utama di dalam ucapan dan laku-langkah kita.

Beberapa tema yang terhimpun dari kitab mulia tersebut, yaitu:

1) Zikir dan Keutamaannya

فاعلموا معاشر الإخوان، جعلنا الله وإياكم من الذاكرين له كثيرا، ومن الذي لا تلهيهم أموالهم ولا أولادهم عن ذكر الله.
إن الذكر من أعظم الأمور الفضائل، وأفضل القربات، وأوصل الوسائل.

قال الله تعالى: وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا - وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ -
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ -
- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ - اسْتَحُودَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ
فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ
الْخَاسِرُونَ.

2) TQN Hanya Tarekat Zikir

اعلم، أن طريقة شيخنا طريقة الذكر فقط، وليس غيره، يعني ذكر
اللسان والجنان، ففيه الفتح وفيه الطلب وفيه قضاء الحوائج. وهو منه وإليه
وبه كل شيء. فإذا أمرتك بشيء غيره، فاضرب صفحا، واتبع الذكر. ففي
الأسماء العلو إلى السماء، قلبك مع ربك وربك معك، فليس بعيدا عنك،
يقربك إليه ويعرفك به.

وإننا إن قلنا أن الشيوخ العارفين بالله يربون المريدين بطريق الذكر فلا
نقصد أنهم ينهاون عن غيره من الطاعات، إنما نقصد أنهم يزكون الأرواح في
جنب الله تعالى من طريق الصوفية، من ذكر الله جماعات وفردى. وذلك
إلى جانب العبادات الشرعية المفروضة منها والمسنونة والمندوبة، لأنها أساس
المتين الذين تبني عليه الكمالات التربوية الروحية.

3) Tujuan Zikir

المقصود من ذكر الله تعالى أن يجتنب المؤمن الغفلة عنه تعالى، لأن
الغفلة تجرئه على المعصية والذكر يعاونه على تركها.

لأن المقصود من الذكر دوام حضور القلب مع الله تعالى. فتأدية
الصلوات ذكر، والزكاة ذكر، والصيام ذكر، والحج ذكر، والتفقه في الدين
بالقدر الضروري أو أكثر ذكر، والإفتاء في الأحكام ذكر، وقراءة القرآن

الكريم ذكر، والصلاة على النبي ذكر، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ذكر، الخ. فالعبادات تتنوع والمذكور فيها واحد سبحانه. وما شرع الله للعبادات والطاعات إلا لذكره.

4) Talqin Zikir

وكان النبي صلى الله عليه وسلم يلقي هذه الكلمة الطيبة للصحابة رضي الله عنهم لتصفية قلوبهم وتركية نفوسهم وإيصالهم إلى الحضرة الإلهية والسعادة القدسية.

وقد تفرعت نسبة جميع الطرق من هاتين نسبتين، أي ذكر الجهر والخبفي. فهما أصلان، ومعهما عون الرحمن. لأن الذكر سبب الوصل والمحبوبة، فلا يسلب إلا ممن أراد الله به المقت والشقاوة والغضب. فإذا حصل له الانكسار، يعود حاله، لقوله تعالى: **أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ، وَقِيلَ يَقُولُ: إِذَا أَرَدْتَ مِنِّي ذَلِكَ هُوَ عَيْنُ مُرَادِي.**

فاعلم، أن الله جعل للعبد أسبابا بعدد أنفاس الخلائق يصل بها إلى الحضرة الرحمانية، إنما يصل بالتلقين والتعليم من شيخ مأذون، إجازته صحيحة مستندة إلى صاحب الطريق، وهو إلى النبي صلى الله عليه وسلم. وكان الذكر لا يفيد فائدة تامة إلى بالتلقين.

5) Tawassul dan Silsilah

فاعلم، أن من لم يتخذ شيخا يرشده إلى الخروج عن هذه الصفات فهو عاص لله ولرسوله، لأنه لا يهتدي لطريقة العلاج، ولو تكلف لا ينفع بغير شيخ، ولو حفظ ألف كتاب.

وقد أجمع السلف كلهم على أن من لم يصح له نسبة القوم لا يجوز أن يلقنهم ذكرا، ولا شيئا من الطريق. إذ السر في الطريق إنما هو ارتباط القلوب بعضها ببعض إلى رسول الله، إلى حضرة الحق جل جلاله.

فمن لم يتصل بسلسلته بالنبي فهو مقطوع الفيض، ولم يكن وارثا لرسول الله، ولا تؤخذ منه المبايع والإجازة. لأن الطريق إلى الحق ظاهرا وباطنا، فظاهرها الشريعة وباطنها الحقيقة.

والسلسلة منافذ هم المشايخ الربانية وميزاب الفيوض ومجرى الحكمة من الأبحر المحمدية ومنظر أسرار الملائكة القدسية ومظهر التحليات الإلهية وسلم المريدين ومعارج السالكين إلى العوالم الملكوتية والجبوتية واللاهوتية وتجابهة أرواح المشايخ من الشيخ الحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى حضرة الله سبحانه وتعالى، ويفيضون أنواع الأسرار عليه والتحليات والبركات، ويتوجهون إليه بمقتضى نيته وحصول مراده.

فالمشايخ هم الطريقة إلى الله والأدلاء عليه والباب الذي يدخل منه

إليه.

6) Keharusan Berguru

فلا بد لكل مرید لله من شیخ علی ما بیناه، إلا علی النذور والشذوذ،
فیجوز أن یصطفى الله عبدا من عباده یتولی تربیته وحراسته وهنات النفس
والهوی، کإبراهیم النبی ونبینا محمد وأویس القرنی من الأولیاء وغیرهم.
فما من نبی إلا وله صاحب یتهدی بهداه ویقفو أثره یتبع مذهبه
ویهدی بهداه، ثم یخلف مکانه ویقوم مقامه.

قال سیدی الشیخ عبد القادر الجیلانی: فالواجب علی الإنسان طلب
حیة القلب الأخری من أهل التلقین فی الدنیا قبل فوت الوقت. فإن
الدنیا مزرعة الآخرة. ومن لم یزرع فی الدنیا لم یحصد فی الآخرة. فقال النبی
صم: ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ.

7) Syarat Zikir

وشرائطه أن یكون الذاکر علی وضوء تام، وأن یذكر بضرب شدید
وصوت قوي، حتی تحصل أنوار الذکر فی بواطن الذاکرین، وتصیر قلوبهم
أحیاء بهذه الأنوار حیاة أبدیة أخریة.

وقال الشیخ الكامل أبراهیم المتبولی: ارفعوا أصواتکم فی الذکر إلى أن
تحصل لکم الجمعیة کالعارفين. الجمعیة هی اجتماع المهمم فی التوجه إلى
الله والاشتغال به عما سواه بإزاءها.

8) Tingkatan Zikir dan Zikir Yang Khusus

أقول والناظر في الكتاب والسنة يرى أنهما حضا على الذكر، بل والذكر الكثير، باللسان والقلب. وذكر اللسان موصل حتما إلى ذكر القلب والمعول على ذكر القلب. ويقول سيدي الشيخ أبو حسن الشاذلي: الذرة من أعمال القلوب تعدل أمثال الجبال من أعمال الجوارح.

والسادات الصوفية يعودون المريدين أولا على ذكر اللسان الذي يرقبهم مع الموالات من الذكر القلب تكلفا إلى الذكر طبعاً، ثم إلى ذكر السر. وعلامة هذا الأخير أنك إذا تركت الذكر فإنه لا يتركك بل يردك من الغيبة إلى الحضور. ويقول سيدي ابن عطاء الله السكمدري: من علاماته أنه لا تخمد نيرانه ولا تذهب أنواره.

أما ذكر الله على التخصيص فيقصد به ذكره تعالى بالذكر اللسان والقلب، جماعة وفرادى، يعني ذكر الجهر والخفي. وهو من فضائل الأعمال، وثمرته دانية، دلت عليها التجربة العملية ورواد التجربة الصوفية كل عصر.

9) Benih Tauhid

وهذه الكلمة كما **تظهر** الذاكر عن الشرك الجلي تطهره أيضا عن الشرك الخفي وتجعله خالصا مخلصا. وأيضا، أن هذه الكلمة **تجرد** القلوب عن حجب العلائق العنصرية، وتزكي النفوس عن الرذائل والصفات الحيوانية، وتكشف لذاكرها على الدوام والصدق والإخلاص العلوم اللدنية والأسرار الغيبية، وتشهده أنواع التحليات الإلهية.

بشرط أخذها من قلب تقي نقي مما سوى الله لا بكل كلمة يسمع من أفواه العامة، وإن كان اللفظ واحدا، لكن في المعنى تفاوت. لأن القلب يجيء إذا أخذ بذر التوحيد من قلب حي، فيكون بذرا كاملا، وبذر غير البالغ لا ينبت.

وأثبت الله شجرة التوحيد أصلها ثابت في الأرض السابعة، بل في الثرى، وفرعها في السماء إلى ما فوق العرش. وزرع بذر التوحيد في أرض القلب لتنبت فيه شجرة التوحيد، أصلها ثابت في هواء السر وتثمر عليها ثمرة التوحيد لرضاء الله. ونتيجة العمل الصالح حياة حقيقة الإنسان المسمى بطفل المعاني.

10) Zikir dan Pandangan Lenyap

ومن كلمة النفي ينفي جميع وجود المحدثات من النظر والاعتبار وينظرها نظر الفناء. ومن كلمة الإثبات يثبت في قلبه ونظره ذات الحق تعالى وينظر وجود ذات الحق نظر البقاء. وفي آخرها عند الوقوف على عدد الوتر يقول: سيدنا محمد رسول الله.

11) Zikir dan Kesadaran

من كان ذاكر الله بقلبه فهو ذاكر، ومن لم يذكره بقلبه فليس بذاكر. اللسان غلام القلب وتبع له. ودوام على سماع المواعظ، فإن القلب إذا غاب عن المواعظ عمى.

وأما التوحيد بلا إله إلا الله. فأن من توجه وقلبه لغير الله، حجب عن الله. وكل من ذكر وقلبه بغير مذكوره، حجب بألف حجاب. لأن الذكر عمل جامع لأحوال القلوب وأسرار القرب، من مقامات اليقين ومشاهدة الشهود، ومراتب كشف الغيوب، وهو حصن الله الأعظم. ومن دخله كان آمنا من الآفات الظاهرة والباطنة.

12) Riyadhoh dan Mujahadah

فلذلك من أئمة الطريق أول اشتغال المرید بقهرها ورياضتها ومخالفة هواها وقطع مألوفاتها وشهواتها وأمره بالحذر منها ومن مكرها وألزمه بحاسبتها، كما قال النبي صم: **حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا.** وقال الشعراني: وإياك أن تقول طريق الصوفية لم يأت بها كتاب ولا سنة. فإنه كفر. فإنها كلها أخلاق محمدية وسيرة أحمدية وسنن إلهية. ثم اعلم، أن الرياضات لا تفيد ولا تقرب العبد إلى الله ما لم تكن على موافقة الشريعة ومتابعة السنة.

وقد جعل سبحانه الدنيا دار تكليفه وجعل الآخرة دار تشريفه، ولم يكلفنا في الدنيا محالا، وإنما كلفنا ممكنا، يحتاج للمجاهدة الظاهرة والباطنة، ليميز بالمجاهدة الخبيث من الطيب. فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره.

13) Ikhwan: Ruh-ruh Saling Bertemu

وليعلم المريدون أن الغفلة عن الذكر شر من الغفلة فيه. وإذا أراد أن يكسب الحضور، فليجالس شيخه وإخوانه المجددين الذين يؤنس بهم في طريق الله. فإن الأرواح يستقي بعضها بعضاً، كما سمعت ذلك من سيدي الشيخ، ووجدت صحته بالتجربة العملية التي دلتني على أن الغفلة تكون مع أهل الغفلة والحضور مع أهل الحضور.

14) Zikir Benteng Syetan

وليحذر المريدون من دسائس الشيطان فقد يصده عن ذكر الله بوسوسة خبيثة فيلقي في صدره. إنك تذكر بلسانك فليس في قلبك حضور، فما فائدة هذا الذكر، إن هذا الذكر وجوده كعدمه، لا فائدة منه ولا ثمرة له، فأرح نفسك منه.

يا إخواني، التوحيد يحرق شياطين الإنس والجن، لأنه نار للشياطين ونور للموحدين. كيف تقول لا إله إلا الله، وفي قلبك كم إله؟ كل شيء تعتمد عليه وتثق به دون الله فهو ضمك، لا ينفحك توحيد اللسان مع شرك القلب، لا ينفحك طهارة القلب مع نجاسة القلب. الموحد يضني شيطانه، والمشرك يضنيه شيطانه.

15) Ibadah, Makrifat, dan Robithoh

قال الله تعالى: وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (الأعراف: 181). وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)، أي ليعرفون، فمن لم يعرفه كيف يعبد.

فالمعرفة إنما تحصل بكشف الحجاب عن حجب النفس عن مرآة القلب بتصفيتها، فيرى فيها جمال الكنز المخفي في سر لب القلب. قال الله تعالى في حديث القدسي: كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِكَيْ أُعْرَفَ، فلماذا تبين أن الله خلق الإنسان لمعرفته.

فالمعرفة على نوعين، معرفة صفات الله ومعرفة ذاته. فمعرفة الصفات تكون حظ الجسم في الدارين، ومعرفة الذات تكون حظ الروح القدس في الآخرة، كما قال الله تعالى: إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة: 3).

الله تعالى إنما يجب على عباده المتقين الحسنيين الصابرين. لو كان لك خاطر صحيح عرفتهم وأحببتهم وصحبتهم. إنما يصح الخاطر إذا تنور القلب بمعرفة الله. لا تسكن إلى خاطرك حتى تصح المعرفة، ويبين لك الخير والصحة.

غض بصرك عن المحارم، وأمسك نفسك عن الشهوات، وعود نفسك أكل الحلال، واحفظ باطنك بالمراقبة وظاهره باتباع السنة، فقد صار لك خاطر صحيح مصيب، وتصح لك المعرفة بالله. إنها أربي العقول والقلوب.

فِي الرِّابِطَةِ وَكَيْفِيَّتِهَا وَهِيَ أَفْضَلُ مِنَ الذِّكْرِ، وَهِيَ حِفْظُ تَصَوُّرِ صُورَةِ الشَّيْخِ فِي الْفِكْرِ، وَذَلِكَ لِلْمُرِيدِ أَفِيدُ وَأَنْسَبُ مِنَ الذِّكْرِ، لِأَنَّ الشَّيْخَ وَاسِطَةً فِي الْوُصُولِ إِلَى جَنَابِ الْحَقِّ جَلَّ وَعَلَا لِلْمُرِيدِ، وَكُلَّمَا تَزَدَّادُ وَجُوهُ الْمُنَاسَبَةِ مَعَ الشَّيْخِ تَزَدَّادُ الْفِيوضَاتُ مِنْ بَاطِنِهِ وَيَصِلُ عَنْ قَرِيبٍ إِلَى مَطْلَبِهِ. وَاللَّازِمُ لِلْمُرِيدِ أَنْ يَفْنَى أَوَّلًا فِي الشَّيْخِ ثُمَّ يَصِلُ بِالْفَنَاءِ فِي اللَّهِ.

16) Tawajjuh, Tafakkur, dan Tawaqquf

ثم لا يحرك لسانه بالذكر ويبقى الفكر، وهو مقام الأكارب، فيه كلام فأعرف. وهذا التوجه سريع الفتح.

وأكثرها بالعبادات والطاعات، واشتغلوا بالتوجهات حتى أحرق الذكر قلوبهم ما سوى الله، وتوقفوا. فإذا كان مع رياضة حصل الكمال الأعظم سريعا البتة بلا شك.

التَّفَكُّرُ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ، أَيْ سَبْعِينَ سَنَةً، أَيْ أَلْفَ عَامٍ.

“*Di mana Tafakkur (Tawajjuh) anu madep batinna paceg ka Alloh, teu kakiri teu kakanan. Ngalakon sajam sarua jeung ibadah sataun. Tan tahap kahiji kitu, eta teh. Tahap kadua ngelmu, Tafakkur (Tawajjuh) sajam teh sarua jeung ibadah tujuh puluh tahuneun. Tahapan katilu, madep ka Alloh sajam teh sarua jeung ibadah ka Alloh sarebu taun. Lamun urang teu dipapay, teu diamalkeun mah dongeng malulu eta mah,*” (Kuliah Subuh Pangersa Abah Anom, 2012, hal. 29).

“*Teu beda jeung urang keur Tawajjuh, supaya urang jadi bener-bener tambleg, teu kasisi teu kagigir... Pek tawajjuh keur ngusahakeun diri supaya diri urang bener-bener ajeung.*”

Panjeug ngabdina ka Alloh,” (Kuliah Subuh Pangersa Abah Anom, 2012, hal. 31).

17) Maqomat

ويقول سيدي أبو سعيد الخراز : إذا أراد الله أن يوالي عبدا من عبيده فتح عليه باب ذكره، فإذا استلذ الذكر فتح عليه باب القرب، ثم رفعه إلى مجالس الأنس، ثم جعله على كرسي التوحيد، ثم رفع عنه الحجاب وأدخله دار الفردانية، وكشف له حجاب الجلال والعظمة، فإذا وقع بصره على الجلال والعظمة، بقي بلا هو، فحينئذ يصير العبد زمنا فانيا، فقع في حفظه وبرئ من دعاوى نفسه.

18) Islam, Iman, dan Ihsan

قد سبق أن عرفنا، أن مراتب الوصول إلى الله على ثلاثة مراحل، إسلام فإيمان فإحسان. فالعبد ما دام مشغولا بالعبادة وحدها فهو في مقام الإسلام أو مقام الشريعة. فإذا انتقل العمل إلى القلب بالتصفية والتخلية من الشر والتخلية بالخير والتحقق بالإخلاص فهو في مقام الإيمان أو مقام الطريقة. وإذا بلغ الإنسان مرتبة العبادة لله كأنه يراه فهو في مقام الإحسان أو مقام الحقيقة.

19) Guru dan Pembinaan Adab

والشيخ العارف يعاون المريد السالك على مقاومة هواه ومغالبة نفسه، لأن النفس في أول مراتبها تكون أمارة بالسوء، أي كثيرة الأوامر التي ترضى طبيعتها البدنية وشهواتها الحسية. فينير لها الذكر سبيل التبصرة كما ينير السراج غرفة مظلمة. فترقى من الأمارة إلى اللوامة، فتندم عند وقوع الذنب وتود إصلاح حالها مع ربها ولا ترضى أن تكون في غفلة عنه ولا عاصية له، فتتوب وتثوب إل رشدتها. فإذا جد صاحبها في سلوكه وتابع إرشاد شيخه وهم في ذكر ربه أمحت له من قلبه بالذكر ظلمات الغفلة والمعاصي شيئاً فشيئاً، وتخلت نفسه عن الرذائل وتخلت بالفضائل، فتلقت أنوار الحق قاطمأنت إلى ربها وسكنت إليه، فرضي عنها وأرضاها.

والأخذ عن شيخ عارف بالله أمر ضروري في التصوف لكسب اليقين، أي جالسوا أهل اليقين. وكل بيعة حصلت بعد النبي تجديد لبيعته صم، والعارفون بالله نواب عنه صم في تعليم الناس آداب الدين الظاهرة والباطنة. والآداب الباطنة أصعب من الآداب الظاهرة، لأنها تحتاج لمعترك خفي بين المرء وهوى نفسه وشيطانه وغرور الدنيا الخداعة وآفاته القلبية من الحقد والحسد والعجب والرياء والنفاق وغيرها.

10

Permasalahan Bid'ah

Permasalahan *bid'ah* perlu dijelaskan di sini, supaya amaliah tidak dicerderai oleh pemahaman yang sempalan. Agama Islam bukanlah agama kaum intelek, sarjana, ahli kitab kuning saja, akan tetapi milik semua orang, semua Muslim, yang bahkan dia seorang yang terbata dalam membaca al-Quran. Karena sesungguhnya kandungan Islam bukan hanya syariat, tetapi juga hakikat. Syariat tanpa hakikat adalah fasiq, dan hakikat tanpa syariat adalah zindiq.

Sesungguhnya *hidup bukan untuk agama, tetapi agama untuk hidup*. Kita harus menjadi manusia yang baik dan berakhlak yang mulia dengan tuntunan agama itu. Itulah tujuan agama yang sebenarnya. Akan tetapi, bila dengan agama itu malah menimbulkan perpecahan, perselisihan, permusuhan, kesombongan, kedengkian, dan penganiayaan, maka *insyafilah* oleh kita, bahwa itu bukan tujuan agama. Dalam Kitab *Sirrul Asror*, Tuan Syaikh Abdul Qodir QS mendauhkan, tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu meniru akhlak Rosululloh SAW dengan sempurna. Manusia hanya mampu meniru sempalannya saja, dari *hal* (Ahli ruhani), atau *syariat* (Ahli hukum dan hikmah), atau *imaroh* (Ahli pemerintahan).

Mari kita perhatikan beberapa Hadits bid'ah berikut, di mana Rosululloh SAW senantiasa memulai khutbah Beliau dengan sabda:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“*Amma ba’du. Sesungguhnya sebaik-baik hadits adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan, seburuk-buruk perkara adalah yang muhdatsat, dan setiap muhdatsat adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat,*” (HR. Muslim).

Dalam Hadits lain disabdakan:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

“*Siapa yang mengadakan dalam urusan kami ini dengan sesuatu yang tidak bersumber dari-Nya, maka dia tertolak,*” (HR. Bukhori dan Muslim).

Dalam dua hadits ini terdapat kata kunci, yaitu *muhdatsat* dan *bid’ah*. Yang perlu diperhatikan di sini bukan *bid’ah*-nya, tetapi *muhdatsat*-nya. Bila sesuatu itu adalah *muhdatsat* dalam agama, maka sesuatu itu dinilai sebagai *bid’ah* pula dalam agama. Karena itu, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan *muhdatsat* ini.

Di dalam kamus bahasa Arab, seperti *Mu’jam Ma’anil Jami’*, kata *ahdatsa* berarti terkena kotoran, buang air besar (*taghowwatho*), membuat sesuatu yang baru (*ibtada’a*), mengkilapkan (bila dinisbatkan ke pedang), memberikan pengaruh (*atstsaro*), menyebabkan (*sabbaba*).

Dalam *Tajul ‘Arus*, kata *muhdats* diartikan sebagai *almulham huwal ladzi yulqo fi nafsihis syai-u fa yukhbiru bihi hadsan wa firosatan*, yaitu semacam suatu ilham yang terdapat di

dalam dirinya, kemudian dia memberikan berita dengannya sebagai intuisi atau firasat.

Dari beberapa pengertian di atas, *muhdats* itu berarti kotoran, atau ilham (firasat) yang terdapat dalam hati, yang mampu memberikan pengaruh kepada yang lainnya. Karena itu, ilham atau firasat itu, bisa jadi dari Allah, tetapi bisa juga dari syetan.

Lebih lanjut, *muhdats* atau *hadits*, dalam sabda Baginda Nabi SAW:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

“Jauhilah olehmu akan persangkaan, karena persangkaan itu sedusta-dusta *hadits*,” HR. Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Apakah yang dimaksud *hadits* di sini? Secara bahasa yang umum, *hadits* diartikan sebagai perkataan atau kejadian. Sehingga, *zhonn* (persangkaan) itu sedusta-dusta perkataan atau kejadian. Hal ini agak membingungkan, karena persangkaan itu sesuatu yang dihati, sementara perkataan itu oleh lisan, dan kejadian itu adalah sesuatu yang dialami. Karena itu, *hadits* di sini bisa berarti firasat atau ilham yang kotor yang tidak berpetujuk. *Hadits* atau *muhdatsat* inilah yang menjadi pintu masuk bid'ah.

Karena itu, Baginda Nabi sangat melarang seseorang yang suka mengira-kira, meramal, membuat persangkaan, menduga, karena semua itu adalah *muhdatsat* (ilham, firasat, atau pikiran yang kotor). Oh, *sepertinya dia sesat, keluar dari agama. Oh, dia kafir. Oh, dia telah bid'ah, dan termasuk halal darahnya.* Persangkaan yang menyesatkan.

Bila *muhdatsat* itu adalah batinnya, maka *bid'ah* itu adalah zahirnya. Ini sebagian perbedaan *muhdatsat* dan *bid'ah*. Bila persangkaannya dan pikirannya kotor, firasat atau ilhamnya dipengaruhi oleh syetan, maka ucapannya, perilakunya, dan pola-pikarnya pun menjadi kotor, dan hanya menimbulkan pengaruh yang disenangi oleh syetan, yaitu perpecahan dan permusuhan di kalangan manusia.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحُمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ.

“*Sesungguhnya syetan itu berkeinginan untuk mewujudkan permusuhan kebencian di antara kalian, (terutama) melalui khomar dan judi, dan (juga) menghalangi kalian dari zikir kepada Allah, dan dari sholat, maka apakah kamu tidak waspada,*” (QS. Al-Maidah/5: 91).

Dalam firman-Nya yang lain:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى.

“*Turunlah kalian berdua darinya. Sebagian kalian akan menjadi musuh bagi sebagian yang lainnya. Maka, jiwa telah benar-benar datang petunjuk-Ku, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak tersesat dan tidak akan sengsara,*” (QS. Thoha/20: 123).

Maka kemudian merasuklah sifat-sifat syetan itu, seperti ujub, riya, takabur, fitnah, dan sebagainya, sehingga berani menentang Robb-nya dan membuat propaganda atas nama-Nya.

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِن أُخِّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا أَحْتَسِبَنَّ
ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا.

“(Iblis) berkata: “Tidakkah Engkau melihat diri-Mu, inikah orang yang Engkau lebih muliakan dibanding aku? Bila saja Engkau tunda (usiaku) hingga hari kiamat niscaya akan aku gelincirkan keturunannya (Adam), kecuali sedikit saja (yang terbebas dari godaanku),” (QS. Al-Isro’/17: 62).

Karena itu, kita harus menanam ulang pengetahuan kita, sehingga pengetahuan itu sesuai dengan petunjuk-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa AS, ketika bertemu dengan Nabi Khidir AS. Membunuh dalam pertimbangan syariat Nabi Musa adalah haram, akan tetapi Nabi Khidir meluruskan pemahaman Nabi Musa, dengan pengetahuan yang langsung datang dari-Nya.

Karena itu, ada bijaknya kita merenungkan hadits tentang “Kaji Diri” berikut. Dari Anas bin Malik, bahwa Rosululloh SAW pernah berkhotbah di atas untanya, al-Jad’a’, Beliau bersabda dalam khutbahnya itu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، كَأَنَّ الْحَقَّ فِينَا عَلَى غَيْرِنَا وَحَبِّ، وَكَأَنَّ الْمَوْتَ فِينَا عَلَى
غَيْرِنَا كَتَبْتُ، وَكَأَنَّ الَّذِي يَشِيْعُ مِنَ الْأَمْوَاتِ سَفَرٌ عَمَّا قَلِيلٌ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ،
نَبُوؤُهُمْ أَجْدَانُهُمْ وَنَأْكُلُ تُرَاتُهُمْ كَأَنَّا مُخَلَّدُونَ بَعْدَهُمْ، نَسِينَا كُلَّ مَوْعِظَةٍ
وَأَمْنَا كُلَّ حَاجِجَةٍ، طَوْبَى لِمَنْ شَعَلَهُ عَيْبُهُ عَن غُيُوبِ النَّاسِ.

“Wahai manusia, seakan kebenaran itu, lebih wajib atas orang lain daripada atas kita; seakan kematian itu, lebih harus menimpa atas orang lain daripada atas kita; dan seakan perjalanan mengantarkan orang-orang yang meninggal itu, hanya sedikit dari kalangan kita yang akan

kembali (yang akan mati juga). Kita kembali dari kuburan mereka, lalu memakan warisan mereka, seakan kita hidup kekal abadi sepeninggal mereka. Kita telah melupakan seluruh nasihat, dan dikendalikan oleh orang yang membutuhkan. Beruntunglah bagi orang-orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri, menutup diri dari aib-aib orang lain.” (HR. Bazzar, juga Baihaqi, Hadits Hasan).

11

Penutup

Mabit merupakan sebagian upaya Fakultas Syariah untuk membumikan nilai-nilai sufistik ke dalam pribadi mahasiswa akhir Fakultas Syariah, sesuai dengan visi dan misi Fakultas Syariah, yang didasarkan pada motto IAILM, yaitu *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*.

Di dalam *Mabit*, ada penambahan wawasan ketasawufan secara lebih dalam dan terlembaga, juga ada amaliah-amaliah umum yang diamalkan sekalian Ikhwan TQN Ponpes Suryalaya, seperti zikir, mandi taubat, dan sholat sunat. Upaya ini guna memberikan rangsangan, stimulus, dan sentuhan akan makna motto IAILM, yang terjangkarkan dalam kesatuan dan kedamaian jasmani dan ruhani (jasad dan ruh).

Mabit ini juga berupaya memberikan kesadaran pada para peserta bahwa kepintaran dan keilmuan itu harus diseimbangkan pula dengan kreativitas amaliahnya, karena pada prinsipnya, untuk amaliah itulah wacana dan tradisi keilmuan dilembagakan dan dijangkarkan. Ada semacam rahasia atau *hikmah* yang dapat diberikan oleh amaliah itu dalam wujud keseimbangan dan kedamaian emosional, yang tidak mampu diberikan oleh *an sih* wacana dan tradisi keilmuan manapun.

Walakhir, upaya dan usaha Fakultas Syariah via *Mabit* ini masih terbilang standar dan mukadimah, sebagai anak tangga awalan yang diharapkan dapat terus dipelihara,

dikembangkan, dijangkarkan, dioptimalkan, dimaksimalkan, dibiasakan, demi tercapainya visi, misi, dan tujuan Fakultas Syariah di 2025.

Dengan *Mabit*, seseorang akan belajar cara menyelesaikan masalah hidupnya melalui penyelaman dan penjelajahan ke kedalaman dirinya, dengan tidak mengenyahkan cara-cara penyelesaian awam melalui pendekatan motivasi- intelektual. Adakalanya ilmu pengetahuan itu terdiam tak mampu berbuat apa-apa, bahkan cenderung melebarkan dilema, dan bilamana keputusan diambil dalam dilema, maka dipastikan keputusan itu merugikannya. Penyesalan pun kemudian tanpa akhir.

Program *Mabit* ini sesungguhnya program Guru Mursyid untuk sekalian murid. Tanpa dibuatkan programnya pun, setiap murid dari kalangan manapun, diwajibkan untuk menghidupkan malam. Hanya saja, bagi yang belum terbiasa denganya, maka program ini bisa dijadikan sebagai mukadimah, pendahuluan, ataupun perkenalan. Berikutnya, *Mabit* pun menjadi program seluruh civitas lembaga dalam bingkai tradisi dan budaya. Semoga.



ISBN 978-602-1684-28-3

